

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Perbankan pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2023–2025

Juendiny Chrisna Ekasari^{1*}, Ayuvera Rifani Ray², Suhartati³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email Corresponding Author: juendiny.tualaka@staf.undana.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan Kinerja Perbankan ROA BCA Perbedaan Temporer	Penelitian ini menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap kinerja perbankan pada PT Bank Central Asia Tbk (BCA) selama 2023–2025. Urgensi kajian ini terletak pada fenomena bahwa BCA tetap membukukan ROA tahunan yang tinggi, tetapi posisi aset pajak tangguhannya berubah material dari sisi besaran dan komposisi selama periode pengamatan. Laporan tahunan dan laporan keuangan audit 2023–2025 digunakan sebagai basis utama untuk membaca kebijakan pengakuan dan komposisi aset pajak tangguhan, sedangkan laporan keuangan triwulanan resmi BCA periode 2023Q1–2025Q4 digunakan untuk membangun 12 observasi kuartalan. Variabel independen diukur dengan rasio aset pajak tangguhan terhadap total aset, sedangkan kinerja perbankan diprosikan dengan ROA. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, korelasi Pearson, uji normalitas Shapiro-Wilk, regresi linear sederhana, uji F, uji t, dan uji ketahanan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa pada kasus BCA, kenaikan intensitas aset pajak tangguhan lebih merefleksikan pembentukan perbedaan temporer daripada penguatan profitabilitas inti bank.
Keywords: Deferred tax assets Banking performance Return on assets BCA Quarterly case study	This study examines the effect of deferred tax assets on banking performance at PT Bank Central Asia Tbk (BCA) during 2023–2025. The study is motivated by a specific BCA phenomenon: annual ROA remained high, while the deferred-tax position changed materially in both magnitude and composition over the observation period. The 2023–2025 annual reports and audited financial statements were used as the primary basis to interpret the recognition policy and composition of deferred tax assets, while official quarterly financial statements for 2023Q1–2025Q4 were used to build a 12-quarter empirical data set. The independent variable is the deferred tax assets ratio to total assets, and banking performance is proxied by return on assets (ROA). The analysis applies descriptive statistics, Pearson correlation, the Shapiro-Wilk normality test, simple linear regression, the F-test, the t-test, and a robustness check. The results show that deferred tax assets have a negative and statistically significant effect on ROA. In the BCA case, a larger deferred-tax position is more closely associated with temporary-difference intensity than with stronger core profitability.

JuKSIT is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International Licence



1. PENDAHULUAN

Aset pajak tangguhan merupakan salah satu pos yang paling menantang secara analitis dalam pelaporan keuangan karena berada pada pertemuan antara pengukuran akuntansi, regulasi perpajakan, dan ekspektasi atas laba kena pajak di masa depan. Secara prinsip, aset pajak tangguhan timbul dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan atribut pajak lain yang dapat dimanfaatkan pada periode mendatang. [1] menunjukkan bahwa informasi pajak tangguhan dapat memengaruhi harga sekuritas. [2] menemukan bahwa relevansi nilai pajak tangguhan terutama tampak pada aset pajak tangguhan neto yang besar dan berkaitan dengan implikasi pembalikan saldo terhadap arus kas masa depan. [3] menegaskan bahwa relevansi ekonominya sangat dipengaruhi oleh kualitas pengukuran dan pengungkapan. Karena itu, secara praktik makna ekonominya tidak selalu seragam.

Sektor perbankan menawarkan konteks yang sangat relevan untuk isu ini. Pada bank, aset pajak tangguhan berkaitan erat dengan cadangan kerugian penurunan nilai kredit, kewajiban imbalan pascakerja, perubahan nilai wajar yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain, dan berbagai perbedaan temporer lain yang dapat memengaruhi laba

yang dilaporkan sekaligus persepsi terhadap kualitas modal. [4] menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki kegunaan inkremental untuk mendeteksi manajemen laba. [5] menunjukkan bahwa keleluasaan dalam penetapan *valuation allowance* atas aset pajak tangguhan dapat dipakai untuk menggeser laba antarperiode. [6] juga mengaitkan pajak tangguhan dengan perilaku manajemen laba, sedangkan [7] menunjukkan bahwa perubahan aset pajak tangguhan yang belum diakui dapat merefleksikan oportunistik pelaporan maupun sinyal atas profitabilitas masa depan. Dalam konteks perbankan, [8] menunjukkan bahwa akuntansi pajak tangguhan berperan penting dalam krisis perbankan Jepang dan terkait dengan modal regulasi bank. [9] menelaah aset pajak tangguhan bank selama krisis keuangan dan menunjukkan bahwa pos ini menjadi sangat material untuk menilai kondisi bank. [10] secara langsung menunjukkan bahwa perpajakan tangguhan berkaitan dengan profitabilitas dan kecukupan modal bank.

Return on Assets (ROA) merupakan variabel dependen yang sangat tepat karena mampu menangkap efisiensi bank dalam mengubah basis asetnya menjadi laba dan relatif lebih kecil terdistorsi oleh *leverage* dibandingkan [11] [8] menggunakan profitabilitas bank sebagai variabel keluaran dalam analisis bank domestik dan asing di Uni Eropa. [12] juga menganalisis profitabilitas bank Swiss sebelum dan selama krisis. [13] menelaah determinan profitabilitas sektor perbankan Tiongkok, sedangkan [14] menguji determinan kinerja bank komersial di negara berkembang. Dengan demikian, ROA telah lama menjadi proksi utama dalam literatur profitabilitas perbankan. Dalam desain penelitian satu bank, ROA juga menarik karena dilaporkan secara konsisten dalam publikasi rasio triwulanan resmi BCA, sehingga memungkinkan analisis antarperiode yang sebanding.

Untuk konteks Indonesia, topik ini masih relatif jarang dieksplorasi pada level satu bank, terutama untuk bank swasta besar dengan kualitas pengungkapan yang kuat. Sebagian besar studi perpajakan-akuntansi di Indonesia cenderung menelaah proksi penghindaran pajak yang luas, *book-tax differences*, atau panel bank syariah multibank. Padahal perilaku aset pajak tangguhan dapat berbeda secara substansial antarbank karena struktur portofolio kredit, praktik pencadangan, portofolio treasury, kewajiban imbalan kerja, dan kebijakan permodalannya tidak sama. Hal ini menjadikan studi kasus spesifik bank bernilai penting, khususnya untuk bank yang kinerjanya tetap solid sepanjang periode normalisasi pascapandemi.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) merupakan salah satu objek yang tepat. Pertama, BCA merupakan salah satu bank paling *profitable* dan paling kuat permodalannya di Indonesia. Kedua, Laporan Tahunan BCA 2023, Laporan Tahunan BCA 2024, dan Laporan Tahunan BCA 2025 memberikan konteks kinerja dan arah usaha bank secara konsisten. Sementara itu, laporan keuangan audit per 31 Desember 2023, 31 Desember 2024, dan 31 Desember 2025 memuat catatan yang lebih rinci mengenai pengakuan aset pajak tangguhan dan komponen perbedaan temporer. Ketiga, publikasi keuangan triwulanan resmi BCA memungkinkan penyusunan data runtut waktu yang singkat tetapi tetap layak digunakan, sehingga penelitian tidak berhenti pada analisis naratif semata, melainkan dapat menguji hubungan statistik antara aset pajak tangguhan dan kinerja perbankan.

Laporan Tahunan BCA 2023 mencatat ROA sebesar 3,6%. Laporan Tahunan BCA 2024 menunjukkan bahwa ROA meningkat menjadi 3,9%. Laporan Tahunan BCA 2025 kembali mencatat ROA sebesar 3,9%. Dalam periode yang sama, aset pajak tangguhan tetap material, tetapi berubah baik dari sisi besaran maupun komposisinya, yang berarti bahwa perbedaan temporer bank tidak bersifat statis. Pola ini memunculkan pertanyaan akuntansi yang penting: apakah perubahan aset pajak tangguhan bergerak searah dengan penguatan kinerja perbankan, atau justru bergerak berlawanan arah? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap kinerja perbankan pada BCA selama 2023–2025 dengan menggunakan desain studi kasus triwulanan.

Penelitian terdahulu mengenai pajak tangguhan pada umumnya berkembang dalam dua komponen utama. Komponen pertama menekankan kandungan informasi dan relevansi nilai. [2] mendokumentasikan bahwa saldo pajak tangguhan dapat memengaruhi harga sekuritas, sedangkan [15], serta [3] menunjukkan bahwa pos pajak tangguhan dapat relevan bagi investor ketika dipandang memiliki keterpulihan ekonomi dan tingkat transparansi yang memadai. [16] lebih lanjut menyatakan bahwa informasi pajak tangguhan dapat membantu memprediksi hasil perpajakan di masa depan, sehingga saldo pajak tangguhan bukan sekadar residu mekanis dari akuntansi.

Sedangkan, komponen kedua menekankan diskresi manajerial dan insentif pelaporan. [14] menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, sementara [17], [6], serta [18] membahas bagaimana keputusan cadangan penilaian dan pertimbangan akuntansi pajak terkait dapat digunakan untuk mengubah pola laba yang dilaporkan. [19] juga menemukan bahwa transparansi mengenai aktivitas cadangan penilaian berkaitan dengan lebih rendahnya manipulasi berbasis akrual. Dengan demikian, saldo pajak tangguhan penting bukan hanya karena memengaruhi beban pajak, tetapi juga karena dapat mengungkap cara manajemen merespons insentif pelaporan.

Riset mengenai *book-tax differences* melengkapi temuan tersebut. [9] menunjukkan bahwa *book-tax differences* berkaitan dengan penyesuaian oleh otoritas pajak. [20] menunjukkan bahwa *book-tax differences* juga berkaitan dengan koreksi audit pajak. [21] menunjukkan bahwa *book-tax differences* dapat menimbulkan *mispricing* di pasar. [22] menunjukkan bahwa *book-tax differences* dapat menangkap manajemen laba dan manajemen pajak, sedangkan [22] menunjukkan bahwa pasar saham juga merespons perbedaan informasi yang terkandung dalam *book-tax differences*. [6]

menyoroti persistensi *book-tax differences* dari waktu ke waktu, dan [23] menunjukkan kaitannya dengan biaya utang privat. Pajak tangguhan menjadi penting karena merangkum kesenjangan antara pengakuan akuntansi dan realisasi pajak. Oleh karena itu, pajak tangguhan dapat berfungsi sebagai indikator ringkas atas risiko, profitabilitas, dan pilihan pelaporan manajerial.

Bank menghasilkan perbedaan temporer dari cadangan penurunan nilai, kewajiban pascakerja, akrual imbalan karyawan, perubahan nilai wajar, dan pos-pos neraca lain yang responsif terhadap kondisi risiko maupun standar akuntansi. [8] menunjukkan bagaimana akuntansi pajak tangguhan menjadi penting dalam konteks tekanan perbankan Jepang, [9] menelaah aset pajak tangguhan bank selama krisis keuangan, [10] mengaitkan pajak tangguhan dengan profitabilitas dan kecukupan modal di Yunani, dan [24] menemukan hubungan negatif antara variabel pajak tangguhan dan ROA pada bank syariah Indonesia. Secara bersama-sama, studi-studi ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dalam perbankan bukanlah saldo yang netral; pos tersebut memengaruhi cara profitabilitas dan ketahanan bank diinterpretasikan.

Secara konseptual, arah hubungan antara aset pajak tangguhan dan kinerja dapat bersifat positif maupun negatif. Hubungan positif dapat muncul ketika aset pajak tangguhan mencerminkan manfaat pajak masa depan yang kredibel dan didukung laba kena pajak yang berkelanjutan. Sebaliknya, hubungan negatif dapat muncul ketika aset pajak tangguhan meningkat karena perbedaan temporer yang dapat dikurangkan bertambah sebagai respons atas penurunan nilai, kerugian, penyesuaian nilai wajar, atau timing akrual yang justru melemahkan kinerja saat ini. Mengingat struktur perbedaan temporer dalam perbankan dan bukti empiris yang dirangkum di atas, penelitian ini memperkirakan bahwa mekanisme terakhir lebih dominan dalam data triwulanan jangka pendek BCA. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: H1. Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA pada PT Bank Central Asia Tbk selama 2023–2025.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Aset Pajak Tangguhan dan Kinerja Perbankan

Studi	Temuan inti	Relevansi bagi penelitian ini
Phillips et al. [4]	Beban pajak tangguhan dapat membantu mendeteksi manajemen laba.	Menunjukkan bahwa akrual pajak dapat menjadi proksi insentif pelaporan.
Schrand and Wong [5]	Keputusan cadangan penilaian dapat digunakan untuk meratakan laba.	Menyoroti adanya diskresi dalam akuntansi pajak tangguhan.
Holland and Jackson [6]	Saldo pajak tangguhan berasosiasi dengan perilaku manajemen laba.	Mendukung interpretasi yang hati-hati atas saldo pajak.
Chang et al. [12]	Akrual pajak tangguhan dapat berguna bagi pasar modal dalam pengambilan keputusan.	Mendukung argumen relevansi nilai.
Herbohn et al. [7]	Perubahan posisi pajak tangguhan yang belum diakui dapat memberi sinyal atau mengelola laba.	Menunjukkan peran ganda sebagai sinyal dan alat manajemen.
Chludek [2]	Pajak tangguhan memiliki implikasi arus kas nyata dan efek valuasi.	Mendukung pandangan keterpulihan dan kandungan informasi.
Hanna [9]	Aset pajak tangguhan bank menjadi penting pada saat tekanan keuangan.	Memberikan bukti spesifik pada sektor perbankan.
Kyriazopoulos et al. [10]	Pajak tangguhan memengaruhi profitabilitas dan kecukupan modal bank.	Secara langsung menghubungkan pajak tangguhan dengan outcome bank.
Anisah et al. [22]	Variabel pajak tangguhan berasosiasi dengan ROA yang lebih rendah pada bank syariah Indonesia.	Bukti perbankan Indonesia yang paling dekat dengan studi ini.
Athanasoglou et al. [11]	ROA merupakan indikator profitabilitas bank yang andal.	Mendukung pemilihan ROA.

Sumber: Disusun dari studi terdahulu yang dikutip dalam artikel ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus eksplanatori kuantitatif. Objek analisisnya adalah PT Bank Central Asia Tbk. Laporan Tahunan 2023, 2024, dan 2025 digunakan untuk membaca konteks kinerja serta posisi strategis BCA selama periode observasi. Laporan keuangan audit per 31 Desember 2023 [32], 31 Desember 2024, dan 31 Desember 2025 digunakan untuk mengidentifikasi kebijakan akuntansi aset pajak tangguhan, memverifikasi saldo akhir tahun, dan menafsirkan sumber utama perbedaan temporer. Namun, observasi tahunan saja hanya menghasilkan tiga titik data, yang secara statistik tidak memadai untuk analisis regresi. Untuk menghindari inferensi yang terlalu lemah, penelitian ini memperluas jendela observasi menggunakan laporan keuangan konsolidasian triwulanan resmi BCA dan publikasi rasio keuangan triwulanan untuk periode 2023Q1–2025Q4. Dengan demikian diperoleh 12 observasi triwulanan.

Variabel independen adalah *Deferred Tax Assets Ratio* (DTAR), yang diukur sebagai aset pajak tangguhan neto dibagi total aset lalu dikalikan 100. Pensakalan aset pajak tangguhan terhadap total aset penting karena saldo rupiah absolut dipengaruhi oleh pertumbuhan basis aset bank. Variabel dependen adalah kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA yang dipublikasikan. Tiga indikator deskriptif tambahan, yaitu ROE, NIM, dan LDR, digunakan untuk memberi konteks terhadap kinerja operasional BCA, tetapi tidak dimasukkan sebagai regressor karena spesifikasi sampel sengaja dijaga tetap parsimonious. Spesifikasi ini sesuai untuk desain runtut waktu satu bank yang terfokus.

3.2 Pengukuran Variabel dan Model Analisis

Urutan analisis dilakukan sebagai berikut. Pertama, penelitian menyusun data triwulanan dan mengubah saldo aset pajak tangguhan menjadi rasio yang netral terhadap skala. Kedua, statistik deskriptif disajikan untuk mengamati tendensi sentral dan dispersi variabel. Ketiga, analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan bivariat antara DTAR dan ROA. Keempat, residual model regresi dievaluasi menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk yang sesuai untuk sampel kecil. Kelima, model regresi linear sederhana diestimasi untuk menguji hipotesis. Keenam, dilakukan uji ketahanan model dengan menggunakan saldo absolut aset pajak tangguhan sebagai prediktor alternatif guna memastikan bahwa arah hubungan tidak semata-mata merupakan artefak dari proses penskalaan. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_t = \alpha + \beta DTAR_t + \varepsilon_t$$

di mana, ROA_t adalah *return on assets* triwulanan BCA pada periode t , $DTAR_t$ adalah rasio aset pajak tangguhan pada periode t , α adalah konstanta, β adalah koefisien *slope*, dan ε_t adalah residual. Koefisien beta yang negatif menunjukkan bahwa rasio aset pajak tangguhan yang lebih besar berkaitan dengan kinerja perbankan saat ini yang lebih lemah. Seluruh uji inferensial menggunakan tingkat signifikansi 5%.

3.3 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Karena penelitian ini merupakan studi kasus satu bank dengan data sekunder publik, tujuannya adalah kedalaman analitis, bukan generalisasi statistik yang luas untuk seluruh bank di Indonesia. Oleh sebab itu, hasil penelitian harus ditafsirkan sebagai bukti untuk kasus BCA selama 2023–2025. Meskipun demikian, kasus ini tetap bermakna karena BCA adalah bank swasta besar di Indonesia dengan kualitas pengungkapan yang kuat, profitabilitas yang stabil, dan rangkaian laporan triwulanan publik yang cukup panjang untuk mendukung pengujian empiris yang ringkas tetapi informatif.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Peran
<i>Deferred Tax Assets Ratio</i> (DTAR)	Aset pajak tangguhan neto / total aset \times 100	Independen
<i>Return on Assets</i> (ROA)	Rasio ROA triwulanan BCA yang dipublikasikan	Dependen
ROE, NIM, dan LDR	Indikator deskriptif tambahan untuk interpretasi kontekstual	Kontekstual

Sumber: Perumusan penulis berdasarkan struktur data resmi BCA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Data Triwulanan

Tabel 3 menyajikan data triwulanan yang digunakan dalam model regresi. Dua pola langsung terlihat. Pertama, rasio aset pajak tangguhan menurun dari 0,534% pada 2023Q1 menjadi 0,369% pada 2025Q4, dengan titik terendah sebesar 0,310% pada 2025Q1. Kedua, ROA meningkat dari 3,41% pada 2023Q1 menjadi di atas 4,00% pada beberapa kuartal tahun 2025 sebelum ditutup pada 3,86% pada 2025Q4. Pergerakan yang berlawanan ini sejak awal sudah mengisyaratkan hubungan terbalik antara aset pajak tangguhan dan kinerja perbankan selama periode sampel.

Output statistik deskriptif pada Tabel 4 memperkuat pembacaan awal tersebut. Rata-rata rasio aset pajak tangguhan adalah 0,436%, sedangkan rata-rata ROA mencapai 3,817%. Simpangan baku rasio sebesar 0,083 menunjukkan bahwa meskipun aset pajak tangguhan relatif kecil dibandingkan total aset, pergerakannya tetap dapat diamati secara ekonomi antar kuartal. Indikator konteks juga menunjukkan bahwa bank beroperasi dari posisi yang kuat. Rata-rata ROE mencapai 24,081%, rata-rata NIM 5,681%, dan rata-rata LDR 72,743%. Dengan kata lain, posisi intermediasi dan profitabilitas inti bank tetap solid ketika intensitas pajak tangguhan justru cenderung menurun.

Gambar 1 memvisualisasikan pola yang sama secara lebih jelas. Garis DTAR menunjukkan tren menurun sepanjang horizon tiga tahun, sedangkan garis ROA secara umum menunjukkan tren meningkat meskipun fluktuasi antar kuartal tetap ada. Grafik ini penting karena pergerakan terbalik tersebut tidak disebabkan oleh satu kuartal pencilan saja; sebaliknya, pola itu muncul berulang kali dalam rangkaian observasi triwulanan. Hal ini memperkuat intuisi bahwa hubungan yang ditangkap regresi berakar pada pola pelaporan yang persisten, bukan sekadar kebetulan statistik.

Tabel 3. Data Triwulanan yang Digunakan dalam Regresi (2023Q1–2025Q4)

Periode	DTA (Rp mn)	Total Aset (Rp juta)	DTAR (%)	ROA
2023Q1	7,057,148	1,321,722,691	0.534	3.41
2023Q2	6,671,559	1,356,757,402	0.492	3.66
2023Q3	6,913,063	1,381,449,427	0.500	3.60
2023Q4	7,321,331	1,408,107,010	0.520	3.63
2024Q1	7,066,721	1,444,007,645	0.489	3.56
2024Q2	7,029,982	1,425,417,230	0.493	3.84
2024Q3	6,844,457	1,433,701,780	0.477	3.89
2024Q4	5,495,208	1,449,301,328	0.379	3.94
2025Q1	4,753,477	1,533,763,445	0.310	4.33
2025Q2	4,790,811	1,504,118,975	0.319	4.11
2025Q3	5,420,532	1,538,501,812	0.352	3.97
2025Q4	5,852,206	1,586,828,536	0.369	3.86

Sumber: Disusun dari laporan tahunan BCA, laporan keuangan audit, laporan keuangan konsolidasian triwulanan, dan publikasi rasio triwulanan resmi[22]

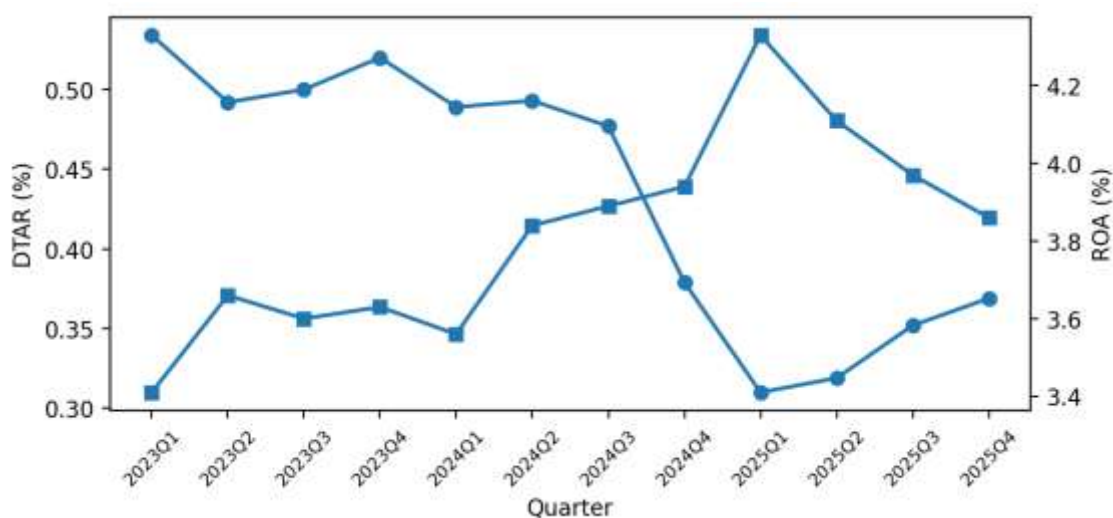
Output korelasi pada Tabel 5 melaporkan koefisien Pearson sebesar -0,886 dengan nilai signifikansi 0,000125. Hal ini menunjukkan hubungan negatif yang kuat dan signifikan secara statistik antara DTAR dan ROA. Uji normalitas pada Tabel 6 menunjukkan signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,0947, yang berarti residual tidak melanggar ambang normalitas 5%. Untuk sampel sebanyak 12 observasi, hasil ini memadai bagi model regresi yang parsimonious. Dengan demikian, diagnostik awal mendukung dilakukannya pengujian hipotesis secara formal.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Dev.
DTA (Rp mn)	12	4,753,477	7,321,331	6,268,041	945,143.700
Total aset (Rp mn)	12	1,321,722,691	1,586,828,536	1,448,639,773	79,193,313.160

DTAR (%)	12	0.310	0.534	0.436	0.083
ROA (%)	12	3.410	4.330	3.817	0.258
ROE (%)	12	22.280	26.210	24.081	1.116
NIM (%)	12	5.520	5.830	5.681	0.109
LDR (%)	12	65.610	78.440	72.743	4.740

Sumber: Penyajian SPSS berdasarkan perhitungan penulis.



Gambar 1. Tren Rasio Aset Pajak Tangguhan dan ROA pada BCA (2023Q1–2025Q4)

Sumber: Olahan penulis atas data triwulanan BCA.

4.2 Hasil Korelasi, Normalitas, dan Regresi

Ringkasan model pada Tabel 7 menunjukkan $R = 0,886$ dan $R\text{ Square} = 0,785$, dengan adjusted $R\text{ Square}$ sebesar 0,763. Ini berarti sekitar 78,5% variasi triwulanan ROA BCA dapat dijelaskan oleh rasio aset pajak tangguhan. Output ANOVA pada Tabel 8 melaporkan $F = 36,509$ dengan $p = 0,000125$, yang menunjukkan bahwa model layak secara statistik. Tabel 9 memperlihatkan koefisien slope sebesar -2,750 dengan $t = -6,042$ dan $p = 0,000125$. Dengan demikian, hipotesis diterima: aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan BCA selama 2023–2025.

Interpretasi ekonomi atas koefisien tersebut perlu diperhatikan. Kenaikan DTAR sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan ROA sebesar 2,750 poin persentase. Karena DTAR sendiri bergerak dalam rentang sempit 0,310%–0,534%, interpretasi yang lebih realistis bersifat inkremental. Kenaikan DTAR sebesar 0,10 poin persentase berkaitan dengan penurunan ROA sekitar 0,275 poin persentase. Untuk bank dengan ROA yang bergerak pada interval relatif sempit, pengaruh ini tidak dapat dianggap remeh. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan intensitas pajak tangguhan mengandung informasi yang bermakna terhadap profitabilitas yang dilaporkan, bahkan pada bank yang secara operasional tetap kuat.

Tabel 5. Korelasi Pearson antara DTAR dan ROA

Variables	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
DTAR and ROA	-0.886	0.000125	12
Interpretation	Strong negative association	Significant at 5%	-

Sumber: Penyajian SPSS berdasarkan perhitungan penulis.

Tabel 6. Uji Normalitas Shapiro-Wilk atas Residual Regresi

Residuals	Statistic	Sig.	Decision
-----------	-----------	------	----------

Unstandardized residuals	0.883	0.0947	Normally distributed
--------------------------	-------	--------	----------------------

Sumber: Penyajian SPSS berdasarkan perhitungan penulis.

Tabel 7. Ringkasan Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.886	0.785	0.763	0.126	1.697

Sumber: Penyajian SPSS berdasarkan perhitungan penulis.

Table 8. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.576	1	0.576	36.509	0.000125
Residual	0.158	10	0.016		
Total	0.734	11			

Sumber: Penyajian SPSS berdasarkan perhitungan penulis.

Table 9. Koefisien

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Decision
(Constant)	5.016	0.202	-	24.857	0.000000	Significant
DTAR	-2.750	0.455	-0.886	-6.042	0.000125	H1 accepted

Sumber: Penyajian SPSS berdasarkan perhitungan penulis.

Tabel 10. Uji Ketahanan Model Menggunakan Aset Pajak Tangguhan Absolut

Predictor	Coefficient (B)	t-value	Sig.	R Square	Interpretation
Deferred tax assets (Rp mn)	-0.000000236	-5.424	0.000292	0.746	Negative and significant

Sumber: Penyajian SPSS berdasarkan perhitungan penulis.

4.3 Interpretasi dan Pembahasan

Hasil penelitian ini konsisten dengan komposisi akuntansi yang diungkapkan oleh BCA. Laporan keuangan audit 2023 menunjukkan bahwa total aset pajak tangguhan bersih masih sebesar Rp7.321.331 juta dan mencakup komponen penting seperti *allowance for impairment losses of financial assets*, *post-employment benefits obligations*, *accrued employees' benefits*, serta *remeasurements of defined benefit obligation* [22]. Laporan keuangan audit 2024 menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan bersih turun menjadi Rp5.495.208 juta, tetapi komponen utama seperti *allowance for impairment losses of financial assets* dan *post-employment benefits obligations* tetap dominan [2]. Laporan keuangan audit 2025 juga menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tetap berasal dari pos-pos temporer yang sensitif terhadap akrual dan masih dinilai dapat direalisasi pada tahun-tahun mendatang. Jenis pos seperti ini lazimnya meningkat ketika bank membukukan kewajiban akrual atau perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, bukan semata-mata ketika kapasitas laba jangka panjang membaik. Dengan kata lain, pada bank yang tetap sangat menguntungkan sekalipun, kenaikan intensitas aset pajak tangguhan dapat lebih menggambarkan *timing* pengakuan dan dinamika pencadangan daripada kekuatan laba inti.

Interpretasi ini menjadi semakin kuat ketika narasi laporan tahunan dibaca bersama tren rasio triwulanan. Laporan Tahunan 2023 menunjukkan bahwa BCA menjaga ROA pada level 3,6%, NIM 5,5%, dan LDR 70,2% [15]. Laporan Tahunan 2024 menegaskan bahwa ROA meningkat menjadi 3,9% dan CASA tetap menjadi sumber pendanaan inti dengan porsi lebih dari 80% dari dana pihak ketiga [24]. Laporan Tahunan 2025 kembali menunjukkan ROA sebesar 3,9%, NIM 5,7%, dan LDR 76,8%, yang mengonfirmasi tetap kuatnya profitabilitas inti BCA. Namun pada saat yang sama, data triwulanan menunjukkan bahwa ROA membaik justru ketika rasio aset pajak tangguhan cenderung menurun. Bagi penelitian akuntansi, pola seperti ini penting karena menunjukkan bahwa tidak semua aset pajak tangguhan patut

dibaca sebagai sinyal optimisme. Dalam kasus BCA, saldo tersebut lebih tepat dipahami sebagai penanda intensitas perbedaan temporer yang berkurang ketika profitabilitas inti menguat.

Temuan ini selaras dengan komponen penelitian terdahulu yang memandang akrual perpajakan-akuntansi bersifat kontekstual, bukan seragam maknanya pada semua situasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan [18], [22], [6], [24] yang menunjukkan bahwa variabel pajak tangguhan dapat berkaitan dengan hasil laba yang lebih rendah atau perilaku pelaporan tertentu. Di sisi lain, hasil ini tidak menafikan pandangan relevansi nilai yang dikemukakan oleh [3], [18], [25]. Sebaliknya, hasil ini menegaskan bahwa relevansi ekonominya bergantung pada konteks spesifik perusahaan, struktur saldo, dan waktu pengamatannya.

Pada saat yang sama, hasil ini tidak boleh ditarik terlalu jauh. Koefisien negatif tidak berarti bahwa aset pajak tangguhan pada dirinya sendiri merupakan sinyal buruk atau bahwa bank dengan saldo pajak tangguhan yang tinggi pasti memiliki kinerja yang lemah. Temuan ini hanya menunjukkan bahwa pada data triwulanan BCA selama 2023–2025, variasi aset pajak tangguhan bergerak berlawanan arah dengan variasi ROA. Hubungan tersebut sangat mungkin dibentuk oleh sumber-sumber perbedaan temporer tertentu. Karena itu, pembacaan akuntansi yang berhati-hati tetap diperlukan: kualitas aset pajak tangguhan harus dinilai dari komposisi, keterpulihan, dan konteks operasional, bukan sekadar dari besar kecilnya saldo.

Uji ketahanan pada Tabel 10 semakin mendukung kesimpulan tersebut. Ketika aset pajak tangguhan absolut dalam rupiah digunakan sebagai prediktor alih-alih rasio terhadap aset, arah koefisien tetap negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa temuan utama bukan sekadar akibat pilihan skala. Dengan demikian, bukti empirisnya cukup konsisten: baik dalam ukuran relatif maupun absolut, kenaikan aset pajak tangguhan cenderung berkaitan dengan pelemahan ROA pada sampel ini.

Sejumlah keterbatasan tetap perlu dicatat. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu bank sehingga validitas eksternalnya terbatas. Kedua, jumlah observasi tetap relatif kecil meskipun telah diperluas menjadi 12 kuartal. Ketiga, model ini sengaja sederhana dan tidak memasukkan variabel kontrol makroekonomi, risiko kredit, atau struktur pendanaan. Keterbatasan tersebut penting, tetapi tidak meniadakan nilai penelitian ini. Justru karena desainnya terfokus, penelitian ini mampu menunjukkan bagaimana aset pajak tangguhan dapat dibaca secara lebih tajam dalam satu konteks bank yang terdefinisi jelas.

Secara keseluruhan, bukti empiris mendukung interpretasi akuntansi yang disiplin. Aset pajak tangguhan pada BCA merupakan saldo yang bermakna, tetapi maknanya pada periode ini lebih dekat dengan pembentukan perbedaan temporer daripada dengan penguatan profitabilitas inti. Bagi peneliti, regulator, dan analis, hasil ini mengingatkan bahwa evaluasi atas pajak tangguhan di sektor perbankan sebaiknya tidak berhenti pada pengakuan formal, tetapi juga menelaah sumber saldo serta keterkaitannya dengan dinamika kinerja yang mendasari.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja perbankan pada PT Bank Central Asia Tbk selama 2023–2025. Berdasarkan data triwulanan 2023Q1–2025Q4, koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan rasio aset pajak tangguhan terhadap total aset berkaitan dengan penurunan ROA. Hubungan ini konsisten pada analisis korelasi, model regresi utama, dan uji ketahanan yang menggunakan saldo absolut aset pajak tangguhan.

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa dalam kasus BCA aset pajak tangguhan tidak tepat ditafsirkan sebagai sinyal langsung penguatan profitabilitas. Sebaliknya, kenaikan intensitas aset pajak tangguhan lebih mungkin mencerminkan pembentukan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, dinamika pencadangan, dan timing pengakuan akrual. Dengan demikian, penilaian atas posisi pajak tangguhan bank harus dilakukan secara hati-hati dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan ke beberapa bank, menambah horizon observasi, dan memasukkan variabel kontrol seperti kualitas aset, kecukupan modal, dan kondisi makroekonomi agar mekanisme hubungan ini dapat dijelaskan dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. K. Chaney and D. C. Jeter, “The effect of deferred taxes on security prices,” *J. Account. Audit. Finance*, vol. 9, no. 1, pp. 91-116, 1994, doi: 10.1177/0148558X9400900106.
- [2] A. K. Chludok, “Perceived versus actual cash flow implications of deferred taxes—An analysis of value relevance and reversal under IFRS,” *J. Int. Account. Res.*, vol. 10, no. 1, pp. 1-25, 2011, doi: 10.2308/jiar.2011.10.1.1.
- [3] A. Brouwer and E. Naarding, “Making deferred taxes relevant,” *Account. Eur.*, vol. 15, no. 2, pp. 200-230, 2018, doi: 10.1080/17449480.2018.1451903.

- [4] P. D. P. Adi *et al.*, “A performance evaluation of ZigBee mesh communication on the Internet of Things (IoT),” in *2021 3rd East Indonesia Conference on Computer and Information Technology (EIConCIT)*, IEEE, 2021, pp. 7–13.
- [5] K. F. Abbasory, “Kompetensi Guru Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMKN-1 Sampit Kotawaringin Timur,” *J. Pelita Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 64–71, 2024.
- [6] N. S. A. Wahab and K. Holland, “The persistence of book-tax differences,” *Br. Account. Rev.*, vol. 47, no. 3, pp. 339-350, 2015, doi: 10.1016/j.bar.2014.06.002.
- [7] Aryani Dwi Inggria Putri, Yuni Kusumawati, Zulma Amalia Firdaus, Hera Septriana, and Asep Purwo Yudi Utomo, “TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM ‘KU KIRA KAU RUMAH,’” *PUSTAKA J. Bhs. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 16–32, Apr. 2022, doi: 10.56910/pustaka.v2i2.136.
- [8] I. O. Siagian, E. N. P. Siboro, and Julyanti, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia,” *J. Kesehat.*, vol. 11, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.46815/jk.v11i2.102.
- [9] J. D. Hanna, “Banks’ deferred tax assets during the financial crisis,” *Rev. Quant. Finance Account.*, vol. 53, no. 2, pp. 547-579, 2019, doi: 10.1007/s11156-018-0757-y.
- [10] G. Kyriazopoulos, G. Makriyiannis, and M.-R. Logotheti, “The impact of deferred taxation on banking profitability and capital adequacy: Evidence from the Greek banking system,” *Int. J. Appl. Econ. Finance Account.*, vol. 5, no. 1, pp. 1-13, 2019, doi: 10.33094/8.2019.51.1.13.
- [11] N. Krisna and N. N. J. Arsawati, “Pengaruh Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja Di Disnaker Provinsi Bali,” *J. Pengabd. Kpd. Masyarakat Pelita Nusant.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, Aug. 2022, doi: 10.69688/jpmp.v1i1.169.
- [12] A. Dietrich and G. Wanzenried, “Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland,” *J. Int. Financ. Mark. Inst. Money*, vol. 21, no. 3, pp. 307-327, 2011, doi: 10.1016/j.intfin.2010.11.002.
- [13] M. Suarsana, I. P. Parmila, P. S. Prabawa, P. Suwardike, and L. Pastiniasih, “Pemanfaatan Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Pada Kelompok Wanita Tani Di Desa Alasangker,” 2023.
- [14] S. Ali and I. Khan, “Comparative analysis of graph databases for social network modeling,” *Future Gener. Comput. Syst.*, vol. 139, pp. 12–25, 2023, doi: 10.1016/j.future.2023.01.004.
- [15] K. Herbohn, I. Tutticci, and P. S. Khor, “Changes in unrecognised deferred tax accruals from carry-forward losses: Earnings management or signalling?,” *J. Bus. Finance Account.*, vol. 37, no. 7–8, pp. 763-791, 2010, doi: 10.1111/j.1468-5957.2010.02207.x.
- [16] K. Mear, M. Bradbury, and J. Hooks, “The ability of deferred tax to predict future tax,” *Account. Finance*, vol. 60, no. 4, pp. 4011-4038, 2020, doi: 10.1111/acfi.12564.
- [17] H. Chafi, B. El Asri, and A. Khoumsi, “Performance Evaluation of Amazon Neptune for Large-Scale Graph Processing,” in *2022 International Conference on Cloud Computing Technologies*, 2022, pp. 45–52. doi: 10.1109/CloudTech54612.2022.00012.
- [18] A. P. Baharsyah and M. I. Suriansyah, “Sistem Penunjang Keputusan Normalisasi Ph Dan Tds Pada Vertical Garden Tanaman Kangkung Dengan Menggunakan Fuzzy Logic Mamdani Berbasis Internet Of Things,” vol. 2, 2024.
- [19] C. A. Cassell, L. A. Myers, and T. A. Seidel, “Disclosure transparency about activity in valuation allowance and reserve accounts and accruals-based earnings management,” *Account. Organ. Soc.*, vol. 46, pp. 23-38, 2015, doi: 10.1016/j.aos.2015.03.004.
- [20] B. Satria and F. Ramadhani, “Pan and Tilt Camera Object Tracking Using Ziegler-Nichols Method for Control PID,” vol. 6, 2023.
- [21] E. Bu’ulolo and F. A. Sianturi, “Diagnose Expert System Dental Disease In Humans Method Using Dempster Shafer,” *J. Comput. Netw. Archit. High Perform. Comput.*, vol. 2, no. 2, pp. 227–230, 2020.
- [22] M. Ahmad and M. Yamin, “Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Pada Ibu di Desa Tetewatu,” 2023.
- [23] J. A. Moore and L. Xu, “Book-tax differences and costs of private debt,” *Adv. Account.*, vol. 42, pp. 70-82, 2018, doi: 10.1016/j.adiac.2018.07.001.
- [24] Y. Anisah, B. Busra, Y. Irawan, S. Syarifudin, and H. Nufus, “The impact of deferred tax and tax-to-book ratio on financial performance of the Sharia commercial banks in Indonesia,” *Oblik Finansii*, vol. 2, no. 100, pp. 147-152, 2023, doi: 10.33146/2307-9878-2023-2(100)-147-152.
- [25] R. Dea Mustika, A. Zakir, and A. Rizmi, “IMPLEMENTASI ALGORITMA K-MEANS UNTUK CLUSTERING JUDUL SKRIPSI UNIVERSITAS HARAPAN MEDAN,” *J. Media Inform.*, vol. 4, no. 1, pp. 40–47, Nov. 2022, doi: 10.55338/jumin.v4i1.405.